

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sastra adalah gejala budaya yang secara universal dapat dijumpai pada semua masyarakat. Karya sastra tidak lepas dari lahirnya para penulis baru dengan hasil karyanya. Karya sastra merupakan hasil refleksi pikiran manusia yang dituangkan dalam bentuk tulisan, maupun gambar dan memiliki nilai keindahan. Penciptaan suatu karya sastra bermula dari pengalaman batin pengarang terhadap fenomena kehidupan baik aspek sosial, budaya, politik, ekonomi, keagamaan, moral, maupun gender.

Salah satu bentuk karya sastra yang banyak digemari oleh pembaca adalah novel. Novel sebagai salah satu bentuk cerita rekaan merupakan sebuah struktur yang kompleks, sehingga perlu proses analisis untuk dapat memahaminya (Sugihastuti, 2010:44). Struktur dalam novel yang meliputi tema, penokohan, alur dan latar membentuk satu kesatuan yang tak terpisahkan dalam suatu cerita dengan menggunakan bahasa sebagai sarana penyampaiannya.

Bentuk karya fiksi yang terkenal yakni novel. Novel mengungkapkan sesuatu imajinasi kehidupan pada suatu saat yang tegang, dan memusatkan kehidupan yang tegas (Semi, 1988:32). Novel menyajikan cerita fiksi dalam bentuk kata-kata cerita kehidupan manusia dengan bermacam-macam masalah dalam interaksinya dengan lingkungan dan sesamanya. Seorang pengarang berusaha semaksimal mungkin menyajikan cerita kepada para pembacanya lewat cerita dalam novel tersebut.

Menurut Stanton (2007:17) yang menjelaskan bahwa fiksi adalah kehidupan, sedangkan kehidupan adalah permainan yang menarik. Membaca fiksi ibarat memainkan permainan yang memiliki kesulitan tingkat tinggi dan para pemain menggampangkan atau bahkan mengabaikan peraturan yang ada. Artinya, pada waktu membaca fiksi membutuhkan konsentrasi tingkat tinggi untuk bisa menangkap apa yang ingin disampaikan oleh pengarang dalam cerita novel tersebut.

Sebuah novel dapat dikatakan berhasil apabila pembaca mampu memahami, menghayati (terbawa ke dalam cerita), serta mengandung unsur estetis di dalamnya.

Unsur estetis yang dimaksud adalah karya tersebut bukanlah sekedar sebuah karya imajinasi belaka saja, namun diperlukan adanya kesadaran dan tanggung jawab dari segi kreativitas sebagai karya seni. Untuk menghasilkan keberhasilan itu tentu diperlukan keterlibatan di dalamnya, yakni keterlibatan antara penulis dengan para tokoh tentang apa saja yang akan dilakukan tokoh tersebut.

Kajian psikologi dalam karya sastra salah satunya bertujuan untuk mengetahui perilaku dan motivasi para tokoh dalam karya sastra. Langsung atau tidak, perilaku dan motivasi para tokoh dalam karya sastra tampak juga dalam kehidupan sehari-hari. Dalam sastra psikologi, khususnya psikoanalisa dipergunakan untuk menganalisis tokoh. Penganalisis mencari kunci-kunci perilaku (kata-kata, pikiran, dan tindakan) dalam karya sastra untuk melihat motivasi apa sebenarnya yang berada di balik kunci-kunci itu (Budi Darma, 2004:151-153).

Konflik yang dihadirkan oleh seorang pengarang tidak luput dari kenyataan bahwa keberadaannya merupakan bagian dari kehidupan manusia. Sebagai makhluk sosial yang hidup berdampingan, seringkali timbul adanya konflik. Sebagai makhluk sosial yang hidup berdampingan, seringkali timbul adanya konflik. Salah satu motif yang memicu adanya suatu konflik pada manusia sebagai makhluk sosial disampaikan oleh Ratna (2011:342), bahwa manusia perlahan akan kehilangan pengendalian diri ketika tingkat peradaban mencapai suatu kemajuan sehingga memicu konflik.

Lingkungan hidup juga merupakan salah satu sebab utama terjadinya gangguan psikologis pada manusia. Hal tersebut dapat terlihat pada daerah perkotaan yang mayoritas antara manusia dengan manusia lain dan minim komunikasi. Dambaran kehidupan semacam itu seringkali dapat menimbulkan berbagai konflik, seperti adanya perbedaan pemikiran, sifat tidak menyenangkan yang berujung pada kesalahpahaman antara satu dengan yang lainnya. Bentuk permasalahan inilah yang ingin dihadirkan oleh pengarang sebagai suatu refleksi serta hiburan melalui karyanya kepada para pembaca.

Konflik di dalam karya sastra sesuatu yang bersifat tidak menyenangkan yang terjadi atau dialami oleh tokoh cerita. Jika tokoh itu memiliki kebebasan untuk memilih, ia tidak akan memilih peristiwa/ konflik yang menimpa dirinya.

Permasalahan yang sering dialami oleh manusia dalam cerita fiksi seperti novel dapat menimbulkan konflik batin pada si tokoh. Terkadang sebagai manusia dalam menyikapi permasalahan-permasalahan yang terjadi sangat menonjolkan emosi atau perasaan sehingga permasalahan yang sederhana kadang menjadi masalah yang besar karena tidak tahu cara menyikapinya atau hanya menurutkan perasaan atau ego pribadi.

Berbicara mengenai tokoh-tokoh tersebut, tidak dapat dilepakan dari kepribadian. Ajaran Freud, dalam dunia psikologi lazim disebut psikoanalisis yang menyelidiki pada proses kejiwaan dalam ketidaksadaran manusia. Freud mendeskripsikan kepribadian menjadi tiga, yaitu *id*, *ego*, dan *superego*. Perilaku manusia pada hakikatnya merupakan hasil interaksi substansi dalam kepribadian manusia *id*, *ego*, dan *superego* yang ketiganya selalu terikat, dan jarang terlepas atau bekerja sendiri.

Setiap tokoh yang ditampilkan oleh pengarang, adalah tokoh yang mempunyai jiwa dalam menghadapi permasalahan di kehidupannya. Tokoh memiliki konflik-konflik batin terkait peristiwa-peristiwa yang dihadapi oleh para tokoh tersebut. Perasaan konflik batin yang diungkapkan pengarang melalui tokoh-tokoh dapat diwakili keinginan akan kebenaran, nilai-nilai kehidupan dan kritik kehidupan. Pengarang menghayati berbagai permasalahan tersebut dengan penuh kesungguhan yang kemudian diungkapkannya kembali melalui sarana fiksi sesuai dengan pandangannya (Nurgiyantoro, 1995:2).

Adanya pertentangan antara tokoh utama dengan dengan tokoh yang bersangkutan yang mencerminkan jiwa keseluruhan dari diri (*id*) batin tokoh utama. Menurut Leavit dalam (Sobur, 2003:253-254) rangkaian pertentangan dapat terjadi karena masalah antara lain. *Pertama*, pandangan sebab-akibat (*causality*) yaitu pendapat bahwa tingkah laku manusia itu ada sebabnya, sebagaimana tingkah laku benda-benda alam yang disebabkan oleh kekuatan yang bergerak pada benda-benda alam tersebut. *Kedua*, pandangan tentang arah atau tujuan (*directedness*), yaitu bahwa tingkah laku manusia tidak hanya disebabkan oleh sesuatu, tetapi juga menuju kearah sesuatu. *Ketiga*, konsep tentang motivasi (*motivation*), yang melatarbelakangi

tingkah laku, yang dikenal juga sebagai suatu “desakan” atau “keinginan” (*want*) atau “kebutuhan” (*need*) atau suatu “dorongan” (*drive*).

Alasan mengapa dikaji melalui konflik batin dalam novel ini antara lain sebagai berikut. Dalam novel *Hujan* konflik batin dapat paparkan melalui beberapa pandangan. *Pertama*, tentang sebab-akibat (*causality*) bagaimana tingkah laku tokoh utama bernama Lail yang disebabkan oleh lingkungan dan keturunan yang mempengaruhi tingkah laku tokoh. *Kedua*, pandangan tentang arah atau tujuan (*directedness*), bahwa tingkah laku tokoh utama Lail dapat berubah-ubah karena tidak hanya disebabkan oleh satu masalah yang ia hadapi. *Ketiga*, konsep tentang motivasi (*motivation*), yang melatarbelakangi masalah yang dihadapi oleh tokoh Lail, dapat memberikan dorongan positif bagi pembaca.

Melalui novel *Hujan* tersebut pengarang ingin menyampaikan bahwa makna penamaan *Hujan* tersebut dikaitkan dengan perjalanan hidup Lail (sebagai tokoh utama) yang hidup pada tahun 2042 yang hidup sebatang kara, ia yatim piatu karena terjadinya bencana gempa bumi yang dialami di kotanya. Ia seorang perawat yang sukses, dan semenjak gempa ia hidup di panti asuhan. Menjelang hari demi hari ia jatuh cinta dengan seorang laki-laki bernama Esok di panti asuhan. Ia memutuskan untuk menjalin hubungan dengan seorang laki-laki tersebut dan memutuskan untuk memulai kehidupan barunya pada detik itu juga.

Di dalam novel *Hujan* dikisahkan melalui tokoh utama Lail tersebut menyikapi berbagai konflik atau permasalahan yang mereka alami. Novel ini karya Tere Liye yang mencerminkan realitas kehidupan seseorang yang di dalamnya terdapat sebuah rekaan terhadap tata kehidupan dengan nilai-nilai kehidupan dan renungan sekitar pencerahan hakikat diri manusia. Novel ini menceritakan pengalaman batin sang tokoh dalam menjalani kehidupan yang serba keterbatasan.

Alasan dipilihnya novel *Hujan* karya Tere Liye yaitu adanya pertimbangan bahwa novel *Hujan* merupakan salah satu karya sastra yang timbul adanya pandangan aspek psikologis yang dialami oleh tokoh utama dalam novel. Aspek psikologis yang dialami oleh tokoh utama Lail pada novel *Hujan* tercermin dari banyaknya permasalahan yang dialami oleh tokoh hingga muncul konflik batin.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan suatu masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana stuktur yang membangun novel *Hujan* karya Tere Liye?
2. Bagaimana wujud konflik batin dipandang dari segi psikologi sastra?
3. Bagaimana hasil penelitian konflik batin tokoh utama dalam novel *Hujan* sebagai bahan ajar sastra siswa?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, tujuan penelitian ini ialah:

1. Untuk dapat mengidentifikasi stuktur yang membangun novel *Hujan* karya Tere Liye.
2. Untuk dapat menemukan wujud konflik batin dipandang dari segi psikologi sastra.
3. Untuk dapat menjelaskan hasil penelitian konflik batin tokoh utama dalam novel *Hujan* sebagai bahan ajar sastra siswa.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini dapat memberikan dua manfaat teoritis dan praktis pada para pembaca karya sastra. Adapun manfaat yang diharapkan sebagai berikut.

1. Manfaat Teoretis
 - a. Sebagai sebuah karya ilmiah, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi ilmu pengetahuan sastra pada khususnya.
 - b. Melalui penelitian ini diharapkan mampu menambah khasanah terhadap suatu karya sastra yang berupa novel dengan penekanan terhadap analisis psikologi.
 - c. Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan pedoman bagi penelitian berikutnya.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi pembaca dan penikmat sastra, penelitian novel Hujan karya Tere Liye diharapkan dapat digunakan sebagai bahan perbandingan dengan penelitian lain yang telah ada sebelumnya khususnya dengan analisis berkaitan konflik batin tokoh utamanya.
- b. Bagi mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dan acuan untuk memotivasi ide atau gagasan baru yang lebih kreatif dan inovatif demi kemajuan diri.
- c. Bagi pendidikan, penelitian ini diharapkan mampu digunakan oleh pengajar dan pendidik yang ada khususnya guru Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di berbagai sekolah sebagai materi ajar yaitu sastra.